

Komponen Candi di Kompleks Pura Desa Peguyangan dan Permasalahannya

I Nyoman Sunarya

I. Pendahuluan

Arkeologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat masa lampau melalui benda-benda tinggalannya. Benda-benda tinggalan manusia masa lampau ini mempunyai cakupan yang sangat luas, terdiri atas artefak, fitur, ekofak, dan situs. Artefak adalah semua benda-benda yang dibuat, digunakan atau dimodifikasi oleh manusia masa lampau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Fitur diartikan sebagai komponen lingkungan yang dimodifikasi oleh manusia tetapi tidak dapat dipindahkan. Tungku, lubang bekas tiang bangunan, saluran irigasi, bekas lantai bangunan adalah contoh fitur. Sedangkan ekofak adalah tinggalan arkeologi yang bukan merupakan hasil kegiatan manusia masa lalu, yang meliputi tulang binatang, sisa tumbuhan, tanah endapan. Demikian pula halnya dengan situs adalah merupakan lokasi di mana artefak, fitur, ekofak, sisa bangunan itu ditemukan. Situs dapat pula diidentifikasi sebagai tempat atau lokasi kegiatan tertentu dari manusia masa lalu yang dapat diidentifikasi kembali (Ardika, 1995).

Terkait dengan tinggalan arkeologi ini, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Pulau Bali memiliki sumberdaya arkeologi yang cukup padat dan bervariasi. Pada

umumnya tinggalan arkeologis ini berasal, dari masa pra Hindu seperti alat-alat dari batu, tulang, peti mayat (sarkofagus), nekara perunggu, dan lain-lain dan ada pula yang berasal dari masa sejarah, yaitu dari masa berlangsungnya pengaruh Hindu-Budha. Tinggalan dari masa ini berupa meteri tanah liat, stupika, prasasti, candi, candi tebing, arca, wihara, prasada, dan lain-lain. Sebagian besar temuan-temuan ini ditemukan di daerah Kabupaten Gianyar, di antara dua aliran sungai Pakerisan dan Petanu. Desa-desa di kedua aliran sungai ini yang kaya dengan tinggalan arkeologi adalah Desa Pejeng, Bedulu dan Tampaksiring (Sutaba, 1994: 48). Kabupaten-kabupaten lainnya di Bali juga memiliki tinggalan arkeologis kendati populasinya tidak terlalu padat. Kodya Denpasar yang merupakan ibukota Propinsi Bali saat ini, pada masa lalu cukup memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dari tinggalan arkeologis yang ditemukan di daerah ini. Tinggalan arkeologis di kota Denpasar, di antaranya prasasti Blanjong Sanur, Pura Maospait Gerenceng, Pura Maospait Tonja, Prasasti Pagan, Denpasar, Prasasti Ubung, dan sebagainya.

Tersebutlah Desa Peguyangan yang merupakan wilayah Kecamatan Denpasar Barat yang sejak dulu telah me-

narik minat para peneliti di bidang kepurbakalaan. Salah satu di antara mereka adalah Bapak Made Taro yang meneliti tentang keberadaan arca-arca sederhana yang tersebar di desa ini (Taro, 1986). Jauh sebelum penelitian ini pada tahun 1926 Callenfells telah menerbitkan prasasti Peguyangan yang saat ini disimpan di Pura Batan Celagi, Banjar Belusung, Desa Peguyangan Kaja (Callenfells, 1926: 19).

Tidak jauh dari lokasi tempat penyimpanan prasasti ini, berdirilah kompleks Pura Desa, yang terdiri atas Pura Desa, Pura Puseh, Pura Penyarikan, dan Pura Manik Taun. Di kompleks pura Desa inilah ditemukan beberapa tinggalan arkeologis dari masa Hindu, yang sampai saat ini belum mendapat perhatian.

Tinggalan tersebut berupa komponen candi, miniatur candi dan arca perwujudan. Pada kesempatan ini akan dibahas tentang komponen candi saja. Ini bukan berarti temuan lainnya tidak penting, melainkan akan dibahas pada kesempatan lain.

II. Komponen Bangunan Candi di Kompleks Pura Desa Peguyangan

Seperti umumnya tinggalan arkeologis yang ditemukan di Bali, tinggalan arkeologis di kompleks Pura Desa Peguyangan juga sifatnya sudah tidak utuh lagi (Fragmentaris). Keadaan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti keadaan iklim yang tidak menguntungkan, bahan yang mudah rapuh, rentang waktu yang terlalu panjang dari benda itu dibuat sampai saat ini dan mungkin bencana alam. Kendati tinggalan bangunan candi sudah tidak utuh lagi, komponen-komponennya masih bisa dikenali. Adapun komponen-

komponen tersebut seperti:

1. Batu Bangkal

Batu bangkal ini merupakan sebuah balok batu padas (agak keras). Lokasi temuan ini di ujung barat halaman Pura Puseh Peguyangan, dalam posisi rebah melintang dengan arah utara-selatan (lihat foto 1). Saat ini batu bangkal ini dibuatkan alas dari beton tanpa bangunan pelindung. Bahannya dari batu padas yang sangat keras. Ukuran: panjang 162 cm, lebar 41 cm, tebal yang tampak 25 cm.

2. Balok batu

Seperti namanya, tinggalan ini berbentuk balok. Temuan ini berlokasi di halaman Pura Desa Peguyangan di depan palinggih utama Pura Desa. Posisinya berdiri tegak bersebelahan dengan hiasan atap yang menyerupai stupa. Jika dari arah barat kelihatan berjajar. Kondisi balok batu ini tampak adanya lubang-lubang kecil akibat dari terpaan angin, hujan dan matahari setiap hari, sebagai akibat dari tidak adanya bangunan pelindung terhadap tinggalan ini. Bahan dari batu padas. Ukuran balok batu ini, tinggi 90 cm, lebar 41 cm, tebal 44 cm.

3. Hiasan atap candi berbentuk stupa (13 buah) (lihat foto 2).

Lokasi temuan ini menyebar di kompleks Pura Desa, 6 buah ditemukan di halaman Pura Desa, 2 buah di halaman Pura Puseh dan 3 buah di Pura Penyarikan, serta 2 buah di jaba Pura Puseh. Oleh masyarakat sekitar keberadaan hiasan atap candi ini lebih dikenal dengan sebutan "Kepelan Kebo Iwa". Bahannya dari batu padas tipe keras. Sekalipun semua tinggalan ini tanpa bangunan pelindung tidak menimbulkan kerusakan yang berarti. Hi-

asan atap ini pada bagian atasnya terdapat lubang, yang kira-kira merupakan lubang pasak. Ukurannya bervariasi, baik dari segi tinggi maupun keliling masing-masing hiasan atap ini. Dari pengukuran tinggi, diketahui yang tertinggi 60 cm dan terendah 50 cm. Keliling bagian silinder hiasan atap ini yang terbesar 180 cm dan terkecil 132 cm.

III. Pembahasan

Keberadaan batu bangkal oleh masyarakat pendukungnya saat ini secara langsung sangat dirasakan manfaatnya. Masyarakat sekitar pura yang sebagian besar masih merupakan masyarakat yang mengandalkan hidupnya dari hasil pertanian (agraris). Dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang petani sering mengalami berbagai masalah dalam usahanya. Hambatan-hambatan tersebut antara lain tanaman padi dan palawija diserang hama, binatang ternak diserang penyakit, dan beberapa kegagalan lainnya. Dalam situasi seperti ini masyarakat melalui media batu bangkal ini memohon agar usahanya dapat terhindar dari malapetaka. Dengan sarana yang sangat sederhana berupa canang masyarakat langsung datang ke lokasi batu bangkal memohon perkenan beliau yang berstana di sana, agar apa yang menimpa (biasanya berkaitan dengan pemeliharaan ternak) dapat diberantas/dihindari.

Melihat fungsi batu bangkal saat ini dan perilaku masyarakat pendukungnya mengingatkan kita pada suatu tradisi yang pernah berkembang pada masa masyarakat prasejarah. Tradisi ini lebih kita kenal dengan nama tradisi megalitik. Pada masa ini masyarakat telah mengenal teknologi pengolahan pertanian dan telah terikat oleh tatanan

organisasi sosial yang begitu mantap. Masyarakat memberi perhatian yang lebih besar kepada faktor-faktor yang dipandang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor-faktor tersebut seperti kesuburan tanah pertanian, binatang ternak dan kehidupan setelah meninggal dunia (Soejono, 1984: 195-238).

Berdasarkan bentuk dan ukurannya, kaitan temuan lainnya, batu bangkal yang ditemukan di halaman Pura Puseh Desa Peguyangan ini, mengingatkan kita pada temuan sejenis dalam penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar di situs Pura Puseh Wasan. Dalam salah satu artikel yang berjudul "Perkiraan bentuk candi Wasan" (Identifikasi dari sejumlah komponen), kemungkinan batu ini dipasang pada bagian atas pintu masuk sebuah candi.

Temuan balok batu di halaman Pura Desa Peguyangan berdasarkan fungsinya dewasa ini sebagai media untuk memohon hujan/nerang bagi masyarakat sekitarnya. Maka tradisi ini adalah kelanjutan tradisi yang pernah berkembang pada masa prasejarah (tradisi megalitik). Seperti apa yang dikemukakan oleh Soejono di depan, pada masyarakat agraris biasanya mereka akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap faktor-faktor yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari. Seperti memohon hujan pada saat musim kemarau panjang agar usaha pertaniannya bisa berhasil dengan baik. Perilaku seperti ini dilakukan pula oleh masyarakat sekitar Pura Desa Peguyangan.

Berdasarkan bentuk dan ukurannya serta kaitannya dengan temuan-temuan lainnya besar kemungkinan balok batu ini merupakan salah satu komponen candi. Bentuk serupa ditemukan pada

penelitian candi di Pura Wasan. Balok batu ini diperkirakan sebagai tiang pancang. Balok batu ini ditempatkan pada bagian dalam ruangan candi dalam posisi tertanam. Letaknya dalam posisi simetris membentuk segi empat panjang. Dan jumlah tiang pancang ini 6 buah (Geria, 1995: 42). Dari perbandingan dengan temuan candi Wasan ini kemungkinan balok batu/tiang pancang yang berada di halaman Pura Desa Peguyangan tidak berdiri sendiri. Timbul pertanyaan, di mana tiang pancang lainnya? Tidak diketahui dengan pasti.

Temuan hiasan atap candi di kompleks Pura Desa Peguyangan yang bentuknya menyerupai stupa terbesar di beberapa halaman pura berjumlah 13 buah. Temuan ini semula sangat meragukan penulis untuk mengidentifikasinya. Setelah diadakan perbandingan dengan hiasan atap miniatur candi (lihat foto 3) yang juga berdiri di kompleks Pura Desa tersebut yakinlah kita bahwa temuan tersebut merupakan hiasan bangunan candi yang kemungkinan berdiri di pura tersebut setidaknya di daerah sekitarnya. Adanya perbedaan ukuran baik tinggi maupun diameter hiasan atap candi ini harus dibandingkan dengan hiasan serupa pada miniatur candi yang tersebut di atas. Hiasan atap candi dengan ukuran tinggi dan diameter yang lebih besar ditempatkan pada atap di tingkat bawah, sedangkan hiasan atap dengan ukuran yang lebih kecil di atas, begitu seterusnya. Dari perbandingan dengan atap miniatur candi yang berdiri di pura desa tersebut, kemungkinan candi yang pernah berdiri di sana atapnya tiga tingkat, dengan hiasan atap berjumlah 24 buah, dengan rincian pada setiap sudut masing-masing tingkat berjumlah 12 buah dan di antara sudut-sudut 12 buah.

Sedangkan hiasan atap candi yang ditemukan di kompleks Pura Desa Peguyangan berjumlah 13 buah. Di manakah sisa lainnya, tidak diketahui dengan pasti. Mungkin telah aus dimakan usia, mungkin pula hilang. Pada setiap sudut tingkat atap selain dihiasi dengan hiasan menyerupai stupa tadi juga dihiasi dengan simbar gantung dan simbar terbalik yang motifnya sama dengan simbar yang digunakan pada gapura Canggih, Gianyar yang berasal dari abad 14 (Surasmi, 1982: 397).

Berpatokan pada bentuk miniatur candi yang ada, kemungkinan bentuk candi yang pernah berdiri di Pura Desa atau daerah sekitarnya tidak berbeda jauh, seperti denah segi empat, dengan satu pintu tanpa relung serta tanpa penampil.

Keterangan yang diperoleh dari prasasti 634 Peguyangan menunjukkan bahwa jika ada masyarakat desa melangsungkan pernikahan tidak dikenakan biaya pemapag oleh Sanghyang Candi di Burwan (Goris, 1954). Penyebutan kata Sanghyang Candi di daerah perburuan menarik perhatian kita. Apakah tidak mungkin Sanghyang Candi yang dimaksud ini adalah fragmen candi yang ditemukan di Pura Desa Peguyangan. Jika kita sepakat mengatakan Sanghyang Candi itu fragmennya yang ada di Pura Desa Peguyangan, di manakah lokasi candi tersebut. Berdasarkan informasi masyarakat, kira-kira 300 meter dari lokasi Pura Desa ada areal persawahan yang bernama sawah candi (lihat peta 1). Lokasi ini juga dekat dengan lokasi penemuan prasasti Peguyangan yang posisinya agak tinggi. Mungkinkah areal persawahan ini tadinya merupakan daerah perburuan (burwan) dan tempat berdirinya Sanghyang Candi yang disebut di atas,

mengingat lokasinya yang tidak terlalu jauh dengan keberadaan komponen bangunan candi di kompleks Pura Desa Peguyangan.

Pertanyaan selanjutnya, mengapa komponen bangunan candi dan temuan lainnya berada di Pura Desa Peguyangan? Kasus ini bisa dibandingkan dengan pengalaman penulis pada saat mengadakan penelitian di Pura Dalem Surya, Sembung Sobangan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Berdasarkan informasi para tetua desa, prasasti dan arca-arca yang saat ini ditempatkan di Pura Dalem Surya dan Pura Puseh Sembung Sobangan tadinya ditemukan di areal persawahan (kira-kira 200 meter di arah timur pura tersebut). Tindakan masyarakat ini mungkin didasarkan pada anggapan bahwa temuan arca dan komponen lainnya tadinya merupakan sesuatu yang dikeramatkan. Berpatokan dari anggapan inilah akhirnya semua arca dan komponen bangunan ditempatkan pada kompleks Pura Desa Peguyangan, yang kita ketahui juga sebagai suatu kompleks yang disakralkan oleh masyarakat.

Penemuan sebuah fragmen arca perwujudan (lihat foto 4) di areal kompleks Pura Desa Peguyangan mengharuskan kita untuk menghubungkannya dengan temuan lainnya seperti bangunan candi yang kita perkirakan tadi. Arca perwujudan ini biasanya ditempatkan pada bangunan suci berupa candi. Arca ini biasanya merupakan perwujudan seorang raja/tokoh. Penempatan arca ini pada sebuah candi memungkinkan pengikut/pemujanya untuk memberikan penghormatan setelah tokoh/raja tersebut meninggal. Kebiasaan ini terjadi pada masyarakat Jawa sesuai dengan penuturan kitab Negara Kerta-

gama (Kern, 1918: 14). Perilaku pengarcanaan raja/tokoh ini berpengaruh sampai kepada masyarakat Bali. Mengutip pendapat Stutterheim tentang pengklasifikasian arca di Bali, Endang Sri Hardiati mengatakan arca perwujudan ini dikelompokkan ke dalam arca Bali Madya yang berkembang di Bali pada abad 13-14 (Hardiati, 1990: 13).

IV. Penutup

Berdasarkan uraian tentang komponen bangunan candi dan hubungannya dengan temuan-temuan lainnya, baik di lokasi Pura Desa Peguyangan maupun di tempat lainnya, ada beberapa hal yang dapat dipetik, seperti:

(1) Komponen bangunan candi yang ada di kompleks Pura Desa Peguyangan merupakan komponen bangunan candi yang pernah berdiri tidak jauh dari kompleks pura tersebut.

(2) Bentuk bangunan candi tersebut tidak terlalu jauh dari bentuk miniatur candi yang ada di kompleks pura tersebut, seperti denah segiempat, satu pintu masuk, tanpa relung dan penampil.

(3) Agama yang diwakili Hindu/Siwa.

(4) Berdasarkan informasi dari prasasti Peguyangan, miniatur candi serta arca perwujudan yang ada di pura tersebut berasal dari abad ke-12 sampai abad ke-14 Masehi.

Daftar Pustaka

Ardika, I Wayan, 1995. "Nilai dan Makna Tinggalan Arkeologi sebagai Sumber Daya Budaya", *Diskusi Ilmiah Arkeologi*, yang diselenggarakan oleh IAAI Komda Bali, Denpasar, 16 Februari.

Callenfels, P.V. van Stein, 1926. *Epigraphia Balica*, Koninklijk Bataviaasch

Genootschap, van Kunsten en Wetenschappen.

Geria, I Made, 1995. "Perkiraan Bentuk Bangunan Candi Wasan (Identifikasi dari sejumlah temuan komponen)", *Forum Arkeologi No. II/1994-1995*, Balai Arkeologi Denpasar, hal. 38-49.

Goris R, 1954. *Prasasti Bali I*, NV. Masa Baru, Bandung.

Hardiati Sukatno, Endang Sri, 1993. *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali, Sebuah Kajian Ikonografis dan Fungsional*. Disertasi, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, Jakarta.

Kern, H. 1918. "De Negarakrtagama (Slot)", V.G., VIII: 1-32.

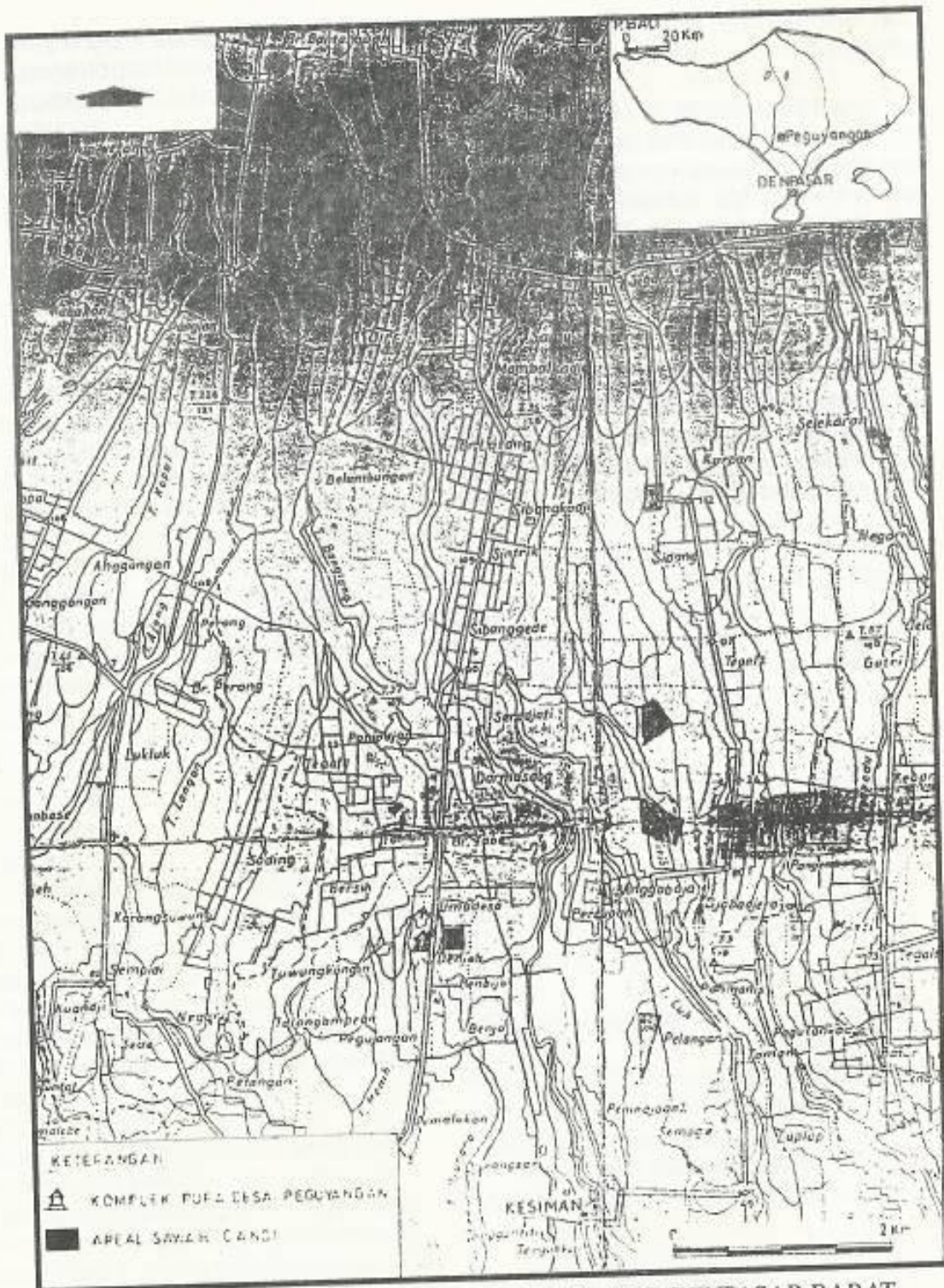
Soejono, R.P. dkk., 1984. "Zaman Prasejarah di Indonesia", dalam *Se-*

jarah Nasional Indonesia I. Edisi ke-4 (Eds. Marwati Djoned Pusponegoro, Nugroho Notosusanto), Depdikbud, Balai Pustaka.

Surasmi, I Gusti Ayu, 1980. "Miniatut Candi di Pura Desa Pedapdapan, Pejeng", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Puslit Arkenas, 25-29 Februari 1980, Depdikbud, Jakarta, hal. 389-405.

Sutaba, I Made, 1994. "Bedulu, Desa Wisata Purbakala, Potensi, Masalah dan Masa depannya, Gagasan Menuju Sebuah Proyek Percontohan", *Forum Arkeologi No. II/1993-1994*, Balai Arkeologi Denpasar, hal. 4.

Taro, Made. 1983. *Arca-arca Berciri Megalitik di Desa Peguyangan*, Denpasar, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.



PETA I. LOKASI PURA DESA PEGUYANGAN. KEC. DENPASAR BARAT, DENPASAR



Foto 1. Batu bangkal dengan bentuk balok, arah melintang utara-selatan.



Foto 2. Hiasan atap candi berbentuk stupa.



Foto 3.
Miniatur candi di kompleks
Pura Desa Peguyangan.

Foto 4.
Fragmen arca Perwujudan
yang ditemukan di areal
Pura Desa Peguyangan.

